

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam tifoid banyak terjadi di masyarakat, baik diperkotaan maupun di pedesaan. Demam tifoid merupakan infeksi akut pada saluran cerna usus halus. Penyakit ini disebabkan oleh *Salmonella Typhi* (bakteri gram negatif) atau *Salmonella paratyphi* A, B, dan C dan mudah menular dari orang ke orang. Penularannya bisa terjadi melalui *fecal oral*. Makanan dan minuman yang terkontaminasi mudah masuk ke dalam tubuh manusia sebagai penyebab terjadinya penyakit demam tifoid. Demam tifoid jarang terjadi di Amerika. Dari tahun 1999 hingga 2006, 1.439 dari 1.902 pasien di Amerika yang di diagnosis menderita demam tifoid di laporkan telah melakukan perjalanan ke luar negeri dalam 30 hari sebelumnya. Bepergian ke luar negeri ke daerah endemis demam tifoid dapat membuat pasien terkena *Salmonella typhi*. Berbeda dengan negara berkembang seperti Indonesia yang kasus demam tifoidnya tinggi (Yusuf, 2018).

Diperkirakan di seluruh dunia kasus demam tifoid terdapat 21 juta kasus demam dan 128.000 hingga 161.000 kematian per tahunnya, sebagian besar kasus terjadi di Asia Tenggara dan Selatan. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah kasus demam tifoid tertinggi. Demam tifoid merupakan penyakit endemik karena penyakit ini di ketahui memiliki spektrum gejala klinis yang sangat luas. Kasus demam tifoid di Indonesia tersebar merata di seluruh provinsi, yaitu 358 kasus per 100.000 orang per tahun di pedesaan dan 760 kasus per 100.000 orang per tahun di perkotaan, atau sekitar 600.000 kasus per tahun 1,5 juta orang telah tertular. Beberapa faktor yang di duga mempengaruhi terjadinya penyakit demam tifoid antara lain jenis kelamin, umur, status gizi, kebiasaan jajanan, kebiasaan cuci tangan, pendidikan orang tua, tingkat pendapatan orang tua, pekerjaan orang tua, dan sumber air (Syamsan, 2021).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang, penyakit demam tifoid merupakan data mengenai 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di Kabupaten Jombang, dan angka kejadian pasien demam tifoid yang tercatat pada tahun 2018 dengan total 2,775 orang, persentase 4%. Dapat disimpulkan bahwa jumlah penderita gangguan pencernaan (demam tifoid) di Kota Jombang bertambah setiap bulannya. Dari 2.775 pasien tersebut di bedakan berdasarkan jenis kelamin terdapat 1.422 orang berjenis kelamin laki - laki dan 1.353 berjenis kelamin perempuan (Dinkes Jombang, 2017).

Demam tifoid tertinggi terjadi pada usia 3 hingga 19 tahun. Hal ini disebabkan karena orang-orang pada usia ini cenderung banyak melakukan aktivitas fisik atau sibuk dengan pekerjaan dan kurang memperhatikan pola makan. Khususnya anak-anak, terutama pada usia anak sekolah, lebih memilih makan di luar rumah atau jajan di tempat lain yang belum terjaga kebersihannya dan banyak di dominasi bakteri *salmonella thypi* berkembang biak di makanan sehingga menyebabkan demam tifoid. Pada usia anak sekolah cenderung kurang memperhatikan kebersihan atau hygiene perseorangannya. Hal ini mungkin di sebabkan karena kita tidak mengetahui bahwa jajan sembarangan bisa menyebabkan penyakit tipus (Putri, 2016).

Demam tifoid menyerang lambung dan usus dan dapat di tularkan melalui infeksi langsung atau tidak langsung. Secara langsung di antaranya penyakit ini di tularkan langsung dari orang ke orang, sedangkan penularan tidak langsung terjadi melalui makanan, minuman, dan hewan perantara. Demam tifoid juga merupakan penyakit yang di sebabkan oleh lingkungan, pola hidup bersih dan sehat, serta kebersihan diri, antara lain menggunakan air bersih, mencuci tangan dan mengonsumsi jajanan sehat (Gunawan, dkk, 2022).

Demam sangat berbahaya jika tidak segera di tangani dengan baik bahkan dapat menyebabkan kematian. Demam tifoid merupakan infeksi sistemik di saluran pencernaan yang di timbulkan oleh *Salmonella typhi* serta dapat mengancam nyawa karena menginvasi usus halus. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa demam tifoid merupakan penyakit yang sudah biasa terjadi dan tidak berbahaya, akan tetapi

masyarakat kurang memperhatikan pola makan yang sehat seperti makan kurang dari 3 kali sehari, seringnya membeli jajanan diluar rumah yang belum tentu terjaga kebersihannya (Diana, dkk, 2017).

Penularan penyakit demam tifoid terjadi karena adanya hewan perantara (vektor dan inang), kebiasaan jajan, pengelolaan makanan yang tidak bersih, serta perilaku kebersihan diri yang tidak sesuai permintaan. Diantara aspek tersebut, perilaku individu merupakan aspek utama yang berperan dalam penularan penyakit demam tifoid. Perilaku kebersihan diri seperti menjaga kebersihan tangan, kuku, gigi, pakaian, rambut, bersih agar bebas dari patogen, merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi kesehatan diri. Perilaku individu yang tidak baik, seperti kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan, tidak mencuci tangan setelah buang air besar, kebiasaan makan daging dan sayuran setengah matang, makan buah yang tidak di cuci bersih dengan air bersih, minum air putih yang tidak di rebus serta menggunakan peralatan makan yang tidak bersih merupakan perilaku yang berisiko tertular bakteri *Salmonella typhi* sehingga dapat tertular demam tifoid (Gunawan, dkk, 2022).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas maka dapat dibuat rumusan masalah yaitu : "Apa saja faktor – faktor yang menyebabkan demam tifoid berdasarkan perilaku konsumsi makanan" ?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang menyebabkan demam tifoid dari segi perilaku konsumsi makanan

b. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik pasien berdasarkan usia, jenis kelamin, status gizi, dan riwayat demam tifoid.
2. Mengidentifikasi faktor – faktor penyebab demam typhoid berdasarkan perilaku makan, asupan makan, dan kebiasaan makan.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan referensi tambahan dan memberikan informasi bagi institusi pendidikan gizi untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan gizi sehingga institusi gizi dapat mencetak lulusan gizi yang memiliki kompetensi di bidangnya, agar masyarakat juga lebih aware, teliti, dan bijak dalam pemilihan jenis – jenis makanan khususnya perilaku konsumen dalam mengkonsumsi makanan.

b. Manfaat Keilmuan

1. Dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan pembaca, sehingga dapat lebih memahami mengenai pemilihan makanan dan perilaku konsumen dalam mengkonsumsi makanan yang dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya penyakit demam tyfoid
2. Dapat di gunakan sebagai sarana ilmiah untuk mengimplementasikan mata kuliah metode penelitian dan dietika penyakit dan infeksi
3. Dapat di jadikan pengalaman sebagai peneliti awal untuk melakukan penelitian terkait dengan masalah kesehatan